

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TIGA RANAH KOMPREHENSIF DI SMA NEGERI 1 BENGKALIS

Suci Rahmawati ^{a*)}, Nisa Afrawasih ^{a)}, Vera Santika ^{a)}, Siti Khairiah ^{b)}

^{a)} Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Riau, Indonesia

^{b)} Institut Keislaman Tuah Negeri, Riau, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: suci81814@gmail.com

Article history: received 06 Mei 2026; revised 20 Mei 2026; accepted 29 June 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.205>

Abstrak. Evaluasi pembelajaran merupakan komponen vital yang menentukan keberhasilan transformasi nilai-nilai religius dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan mendeskripsikan implementasi evaluasi pembelajaran PAI di SMAN 1 Bengkalis yang mencakup tiga ranah utama perkembangan peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru beserta upaya pemecahannya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus melalui teknik mini riset. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru PAI (Ibu Rina Mutiara, S.Pd) serta tiga siswi kelas XI.6, serta studi dokumentasi kurikulum, RPP, dan lembar penilaian. Analisis data dilakukan secara interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi keabsahan melalui triangulasi teknik sumber. Hasil riset menunjukkan bahwa: (1) Evaluasi aspek kognitif di SMAN 1 Bengkalis telah terstruktur melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dengan variasi tes tertulis, tanya jawab, dan diskusi; (2) Evaluasi aspek afektif menggunakan observasi perilaku harian dan instrumen rubrik penilaian sikap terstandar, di mana guru berperan aktif sebagai *uswatun hasanah*; (3) Evaluasi aspek psikomotorik dilaksanakan melalui praktik nyata berbasis materi esensial seperti bermain peran (*role-playing*) pada materi ikhlas, zuhud, dan malu yang dilengkapi refleksi bersama. Kendala utama yang diidentifikasi meliputi heterogenitas kemampuan pemahaman siswa, kompleksitas penilaian afektif yang bersifat tipikal-inklusif, keterbatasan alokasi waktu linear di kelas, serta masih dominannya tradisi paper-based test. Upaya pemecahan yang dilakukan mencakup diferensiasi pendekatan individual, pemanfaatan rubrik penilaian multiskala, variasi metode kontekstual, dan pemberian umpan balik konstruktif-evaluatif secara kontinu.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Ranah Kognitif; Ranah Afektif; Ranah Psikomotorik

EVALUATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING BASED ON THREE COMPREHENSIVE DOMAINS AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL 1 BENGKALIS

Abstract. Learning evaluation is a vital component that determines the success of transforming religious values in Islamic Religious Education (PAI). This study aims to analyze in depth and describe the implementation of PAI learning evaluation at SMAN 1 Bengkalis, which covers three main domains of student development, namely cognitive, affective, and psychomotor domains, as well as to identify the constraints faced by teachers and their resolution efforts. The research approach used is descriptive qualitative with a case study method through mini-research techniques. Data collection was carried out through participatory observation, in-depth interviews with the PAI teacher (Mrs. Rina Mutiara, S.Pd) and three students of class XI.6, and documentation studies of curriculum, lesson plans, and assessment sheets. Data analysis was conducted interactively, including data reduction, data display, and drawing conclusions/verification of validity through source and technique triangulation. The research results indicate that: (1) The evaluation of the cognitive aspect at SMAN 1 Bengkalis has been structured through diagnostic, formative, and summative assessments with variations of written tests, questions and answers, and discussions; (2) The evaluation of the affective aspect uses daily behavior observation and standardized attitude assessment rubric instruments, where teachers actively act as role models (*uswatun hasanah*); (3) The evaluation of the psychomotor aspect is carried out through real practical activities based on essential materials such as role-playing on the concepts of sincerity, asceticism (*zuhud*), and modesty (*malu*), complemented by joint reflection. The main constraints identified include the heterogeneity of students' comprehension abilities, the complexity of typical-inclusive affective assessment, limited linear time allocation in the classroom, and the dominance of traditional paper-based tests. The resolution efforts involve differentiation of individual approaches, utilization of multi-scale assessment rubrics, variation of contextual methods, and provision of constructive-evaluative feedback continuously.

Keywords: Learning Evaluation; Islamic Religious Education; Cognitive Domain; Affective Domain; Psychomotor Domain

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas secara menyeluruh dan integral. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga mengalami proses internalisasi pembentukan sikap, nilai, moralitas, dan keterampilan substantif yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pembelajaran modern, pendidikan diarahkan pada pengembangan kompetensi secara komprehensif yang secara integratif mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan secara eksplisit bahwa pendidikan tidak lagi hanya berorientasi kaku pada hasil capaian akademik atau nilai kuantitatif semata, melainkan menitikberatkan pula pada pembentukan karakter dan kepribadian luhur peserta didik. Pernyataan ini sejalan dengan berbagai penelitian kontemporer yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran modern harus mengintegrasikan ketiga ranah evaluasi tersebut secara seimbang untuk mencapai tujuan pendidikan yang utuh dan bermakna (Sabri, 2023).

Dalam konstelasi kurikulum nasional di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dan substantif dalam membentuk keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia peserta didik. Pembelajaran PAI tidak boleh sekadar menekankan pada penguasaan materi-materi teoritis-doktrinal, tetapi mengarah kuat pada proses internalisasi dan kristalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan praktis sehari-hari. Oleh karena itu, tingkat keberhasilan pembelajaran PAI harus diukur secara multidimensional, tidak hanya terbatas dari aspek kognitif (hafalan dan pemahaman teks), melainkan juga dari perubahan sikap sosial-keagamaan (afektif) serta perilaku religius dan psikomotorik nyata peserta didik. Hal ini didukung secara empiris oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berperan vital dalam membentuk karakter holistik siswa melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dan simultan (Hatlah dkk., 2026).

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen pengendali utama dalam keseluruhan sistem proses pendidikan yang berfungsi secara metodologis untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan instruksional yang telah dirancang. Evaluasi yang ideal tidak hanya menilai produk akhir atau hasil belajar sesaat, melainkan mencakup penilaian terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan dan berkesinambungan. Evaluasi instruksional seyogianya mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional agar mampu memberikan visualisasi gambaran menyeluruh tentang tahapan perkembangan dan kapasitas aktual peserta didik (Sholahudin dkk., 2025).

Namun, realitas empiris di lapangan seringkali menunjukkan fenomena yang kontradiktif. Dalam praktiknya, pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala dan permasalahan struktural maupun metodologis. Proses penilaian di sekolah cenderung didominasi dan berfokus secara eksklusif pada aspek kognitif melalui instrumen tes tertulis tradisional (*paper-based test*), sementara aspek afektif-spiritual dan psikomotorik-amaliah belum dinilai secara optimal, objektif, dan sistematis. Hal ini menyebabkan hasil evaluasi akhir belum mampu mencerminkan perkembangan utuh dari jati diri peserta didik yang sebenarnya. Penelitian terdahulu mengonfirmasi bahwa para guru mata pelajaran PAI secara umum masih mengalami kesulitan teknis dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap dan keterampilan yang valid, reliabel, objektif, dan sistematis (Ujiyanti & Hanif, 2025).

Di sisi lain, perkembangan paradigma pendidikan global menuntut adanya inovasi radikal dalam sistem evaluasi pembelajaran. Evaluasi kontemporer tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian akumulasi hasil belajar formal, melainkan harus mampu menilai proses, karakter spiritual, serta kemampuan aktual peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai moralitas keagamaan dalam kehidupan nyata di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan adopsi model evaluasi yang autentik (*authentic assessment*) dan kontekstual agar esensi pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan berdaya guna (Hidayanti dkk., 2025).

Sejumlah literatur terdahulu telah mengkaji evaluasi pembelajaran PAI dari berbagai perspektif teoritis, namun sebagian besar kajian tersebut masih bersifat generalis, abstrak, dan belum secara spesifik meneliti pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pada konteks lokal makro di lembaga sekolah tertentu, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki karakteristik sosiologis siswa remaja. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) kontekstual yang perlu dikaji lebih mendalam, terutama terkait implementasi evaluasi pembelajaran secara komprehensif di sekolah yang memiliki akreditasi unggul namun tetap menghadapi tantangan heterogenitas siswa di daerah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi secara jelas adanya kesenjangan (*gap*) antara konsep ideal evaluasi pembelajaran PAI yang bersifat holistik-multidimensional dengan implementasi aktualnya di lapangan yang masih parsial dan kognitif-sentris. Oleh karena itu, fokus utama penelitian mini riset ini adalah untuk mengkaji secara komprehensif, mendalam, dan empiris mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bengkalis, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, beserta identifikasi kendala dan upaya taktis pemecahannya. Riset ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan model evaluasi PAI yang inklusif, akurat, dan bermakna di jenjang pendidikan menengah umum.

II. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan, Tempat, dan Waktu Penelitian

Penelitian mini riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan secara mendalam fenomena aktual mengenai pelaksanaan sistem evaluasi pembelajaran PAI di lingkungan sekolah menengah atas secara naturalistik (*naturalistic inquiry*) tanpa melakukan intervensi atau manipulasi variabel. Lokasi pelaksanaan riset bertempat di SMA Negeri 1 Bengkalis,

yang beralamat di kawasan perkotaan Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan purposif (*purposive settings*), mengingat SMA Negeri 1 Bengkalis merupakan salah satu sekolah tertua, berakreditasi A, dan memiliki tata kelola akademik yang mapan di daerah tersebut. Waktu pelaksanaan mini riset dilakukan secara intensif pada hari Kamis, 30 April 2026, mulai pukul 13.45 WIB sampai dengan pukul 15.45 WIB, yang mencakup aktivitas observasi kelas, wawancara mendalam, dan verifikasi dokumen kurikulum.

2. Subjek Penelitian (Informan)

Subjek penelitian atau informan dalam riset kualitatif ini ditentukan menggunakan teknik '*purposive sampling*', yakni memilih individu yang dinilai memiliki pemahaman mendalam, otoritas, dan terlibat langsung dalam objek yang sedang diteliti sehingga mampu menyuplai data secara kaya dan akurat. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari:

- **Guru Mata Pelajaran PAI:** Ibu Rina Mutiara, S.Pd., selaku pendidik profesional PAI kelas XI yang bertanggung jawab penuh terhadap perencanaan, implementasi, dan pengolahan hasil evaluasi pembelajaran di kelas.
- **Peserta Didik (Siswa):** Tiga orang siswi kelas XI.6 SMA Negeri 1 Bengkalis, yaitu Saskia Lisda Nera, Nazwa Suganda Putri, dan Laura Salsabila. Ketiga siswa ini dipilih karena mereka terlibat aktif sebagai subjek didik langsung yang mengalami proses evaluasi tiga ranah yang diterapkan oleh guru.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjamin validitas dan kekayaan data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sirkuler yang mengombinasikan tiga teknik utama, yaitu:

- **Observasi Langsung (Direct Observation):** Peneliti melakukan pengamatan langsung secara terstruktur di dalam ruang kelas XI.6 saat proses evaluasi pembelajaran PAI berlangsung. Fokus observasi diarahkan pada perilaku mengajar guru, teknik pengajuan pertanyaan, aktivitas respons siswa, dinamika diskusi kelompok, implementasi penilaian praktik (bermain peran), serta atmosfer afektif ruang kelas.
- **Wawancara Mendalam (In-depth Interview):** Wawancara tatap muka dilakukan secara semiformal dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah divalidasi. Wawancara dengan guru mengeksplorasi filosofi evaluasi, teknik penyusunan instrumen harian, penggunaan rubrik sikap, dan kendala operasional. Wawancara dengan siswa mengeksplorasi tingkat pemahaman materi (ikhlas, zuhud, malu), respon psikologis terhadap metode evaluasi, serta perubahan perilaku harian.
- **Studi Dokumentasi:** Dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen otentik sekolah dan guru yang relevan, meliputi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar/RPP PAI, format instrumen tes tertulis, lembar rubrik penilaian sikap dan keterampilan, serta daftar nilai orisinil siswa kelas XI.6.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang mengonsepsikan aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara mengalir dan simultan sejak pengumpulan data hingga selesai. Tahapan analisis data meliputi:

- **Reduksi Data (Data Reduction):** Proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data mentah dari catatan lapangan dan transkrip wawancara. Data dikategorisasikan ke dalam kluster ranah kognitif, afektif, psikomotorik, kendala, dan upaya guru, sementara data yang tidak relevan dibuang.
- **Penyajian Data (Data Display):** Menyusun akumulasi informasi yang terorganisasi dalam bentuk uraian naratif logis-sistematis, matriks hubungan, atau tabel karakteristik data, guna memudahkan pemahaman pola hubungan dan penarikan kesimpulan.
- **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification):** Merumuskan makna esensial dari temuan data lapangan untuk menjawab rumusan masalah. Verifikasi dilakukan secara berkelanjutan melalui teknik triangulasi sumber (membandingkan data guru vs siswa) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara vs observasi vs dokumen) demi menjamin keabsahan ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi dan Karakteristik Institusi

SMA Negeri 1 Bengkalis merupakan salah satu institusi pendidikan menengah atas tertua dan paling prestisius di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Berdiri kokoh sejak lebih dari 56 tahun yang lalu, sekolah ini memegang peranan krusial sebagai pilar utama pengembangan sumber daya manusia unggul di wilayah pesisir Riau. Memiliki status Akreditasi A, SMAN 1 Bengkalis membudayakan tata kelola mutu yang stabil dan adaptif terhadap dinamika kurikulum. Terletak di lokasi yang sangat strategis di pusat kota, sekolah ini ditunjang oleh fasilitas sarana prasarana yang representatif seperti ruang kelas ber-AC, laboratorium sains, perpustakaan digital, aula, serta fasilitas olahraga terpadu. Implementasi kurikulum diintegrasikan dengan proyek berbasis lingkungan hidup (*Adiwiyata*) dan pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan data dokumentasi ketatausahaan sekolah tahun ajaran 2025/2026, profil demografis peserta didik menunjukkan stabilitas yang tinggi dengan animo masyarakat yang sangat besar. Distribusi jumlah peserta didik secara rinci dipaparkan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Demografis Peserta Didik SMAN 1 Bengkalis Tahun 2026

No	Tingkat Kelas	Jumlah Rombel	Siswa Laki-Laki	Siswa Perempuan	Total Siswa
1	Kelas X (Sepuluh)	8 Rombel	126	159	285
2	Kelas XI (Sebelas)	8 Rombel	115	166	281
3	Kelas XII (Duabelas)	8 Rombel	129	153	282
-	GRAND TOTAL	24 Rombel	370	478	848

Ditinjau dari karakteristik pendidik, SMAN 1 Bengkalis didukung oleh 47 tenaga pendidik berkualifikasi minimal Strata 1 (S1) dan Strata 2 (S2), di mana mayoritas telah tersertifikasi secara profesional. Untuk mata pelajaran PAI, pengelolaan pembelajaran diampu oleh guru-guru berkompeten, salah satunya adalah Ibu Rina Mutiara, S.Pd. Secara sosiokultural, lingkungan sekolah dikelilingi oleh masyarakat perkotaan dengan tingkat kesadaran pendidikan yang sangat tinggi, sehingga komite sekolah berpartisipasi aktif dalam mendukung visi sekolah: 'Menjadikan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berbudaya, dan berwawasan lingkungan, serta memiliki motivasi dan inovasi tinggi demi terwujudnya Profil Pelajar Pancasila' (Dokumen SMAN 1 Bengkalis, 2026).

2. Implementasi Evaluasi Pembelajaran PAI pada Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian lapangan (observasi dan wawancara mendalam), pelaksanaan evaluasi pada aspek kognitif (pengetahuan) di SMAN 1 Bengkalis telah diimplementasikan secara terstruktur, komprehensif, dan beragam. Evaluasi kognitif diarahkan untuk mengukur tingkat penguasaan konsep, retensi ingatan, dan kapasitas analisis berpikir kritis siswa terhadap materi-materi PAI esensial, yang pada siklus penelitian ini difokuskan pada bab akhlak terpuji: konsep ikhlas, zuhud, dan malu.

Hasil wawancara dengan Ibu Rina Mutiara, S.Pd., mengungkap pola penahapan asesmen yang diterapkan: 'Dalam mengevaluasi kognitif, saya tidak hanya mengandalkan nilai ujian akhir. Saya membagi kedalam tiga tahapan asesmen, yaitu asesmen diagnostik di awal bab untuk memetakan kesiapan dan kompetensi dasar awal siswa, kemudian asesmen formatif yang berjalan kontinu di tengah-tengah proses belajar melalui penugasan, diskusi, dan kuis harian, serta asesmen sumatif dalam bentuk Penilaian Harian (PH) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) sebagai standarisasi baku kuantitatif' (Wawancara, 30 April 2026). Guru menggunakan instrumen utama berupa tes tertulis objektif (pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan) kombinasi dengan tes non-objektif (uraian/essay) untuk mengeksplorasi kedalaman nalar siswa.

Temuan dari teknik observasi kelas di ruang XI.6 memperkuat data tersebut. Selama proses instruksional, guru tampak sangat aktif menerapkan metode tanya jawab interaktif (*probing-prompting*). Guru melontarkan pertanyaan stimulus pemantik berpikir kritis di sela-sela penjelasan materi akhlak zuhud, dan siswa merespons dengan antusiasme tinggi. Hal ini membuktikan bahwa siswa kelas XI.6 memiliki keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) yang matang. Konfirmasi dari subjek siswa (Saskia, Nazwa, dan Laura) senada dengan realitas tersebut: 'Kami sangat memahami materi konsep ikhlas, zuhud, dan malu karena Ibu Rina sering memberikan analogi kontekstual dengan kehidupan nyata remaja, misalnya bagaimana mengontrol emosi di media sosial sebagai wujud sifat malu yang positif. Cara kami mendalami materi biasanya dengan membaca ulang Modul, berdiskusi kelompok, atau ikut pengajian remaja' (Wawancara Bersama Siswa, 30 April 2026).

Secara analitis, keberhasilan evaluasi kognitif ini linier dengan teori taksonomi Benjamin Bloom, di mana variasi metode evaluasi tertulis, tanya jawab, dan penugasan mampu menstimulasi kemampuan kognitif siswa tidak hanya pada level mematangkan ingatan (C1) dan pemahaman (C2), tetapi melompat menuju ranah aplikasi (C3) dan analisis (C4). Namun, tantangan mendasar yang dihadapi guru adalah tingkat heterogenitas kecepatan pemahaman siswa (*learning rate*) yang variatif, di mana sebagian kecil siswa membutuhkan waktu remedial lebih lama untuk menguasai dalil-dalil naqli terkait materi.

3. Implementasi Evaluasi Pembelajaran PAI pada Aspek Afektif

Ranah afektif merupakan inti dasar (*core value*) dari keberhasilan sejati pembelajaran PAI, karena berkaitan erat dengan internalisasi nilai, sikap, disposisi mental, minat, dan pembentukan karakter religius siswa dalam realitas kehidupan harian. Hasil riset menunjukkan bahwa evaluasi aspek afektif di SMAN 1 Bengkalis dilaksanakan secara berkesinambungan melalui teknik non-tes, utamanya observasi perilaku secara langsung (*direct observation*) di dalam dan luar kelas serta penggunaan instrumen rubrik penilaian sikap.

Ibu Rina Mutiara, S.Pd., menegaskan mekanismenya secara komprehensif: 'Penilaian afektif dalam PAI membutuhkan kepekaan ekstra dan pengamatan berkelanjutan (*longitudinal assessment*). Saya mengamati bagaimana cara siswa merespons

instruksi, tingkat sopan santun saat berkomunikasi, kedisiplinan mengumpulkan tugas, serta interaksi sosial keagamaan antarteman saat diskusi kelompok. Agar penilaian objektif dan tidak bias, saya menggunakan lembar rubrik penilaian sikap yang memuat indikator-indikator perilaku spesifik berlandaskan Profil Pelajar Pancasila. Saya juga meyakini bahwa guru harus menjadi *uswatun hasanah* (teladan hidup) terlebih dahulu dalam kedisiplinan dan keikhlasan sebelum menuntut perubahan sikap siswa' (Wawancara, 30 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas XI.6, data afektif positif terkonfirmasi secara melimpah. Ketika proses diskusi kelompok berlangsung, siswa menunjukkan indikator afektif yang luhur seperti sikap saling menghargai pendapat (toleransi), kerja sama tim yang solid, tanggung jawab menyelesaikan bagian tugas, serta kejujuran akademik. Wawancara dengan para siswi mengindikasikan adanya dampak transformatif dari pembelajaran PAI terhadap perkembangan mental spiritual mereka: 'Pelajaran PAI sangat membimbing cara kami berpikir dan bertindak. Setelah mempelajari materi ikhlas dan malu, kami berusaha lebih menjaga tutur kata, menghormati orang tua dan guru, serta ikhlas membantu teman tanpa pamrih' (Wawancara Siswi, 30 April 2026).

Analisis interpretatif menunjukkan bahwa sistem penilaian afektif di sekolah ini telah memenuhi prinsip keadilan dan keberlanjutan. Kendati demikian, penilaian ranah afektif memiliki kompleksitas tersendiri karena sifatnya yang 'tipikal' (*performansi tipikal*). Guru menghadapi tantangan berupa keterbatasan ruang gerak memantau sikap siswa secara murni ketika di luar pengawasan sekolah, serta variasi latar belakang sosiopsikologis keluarga siswa yang tidak selalu teridentifikasi secara mendalam oleh guru, sehingga memerlukan sinergi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan orang tua.

4. Implementasi Evaluasi Pembelajaran PAI pada Aspek Psikomotorik

Ranah psikomotorik mengukur dimensi keterampilan konkret (*skills*) siswa dalam merealisasikan substansi teori keagamaan ke dalam bentuk amaliah nyata. Dalam konteks materi akhlak terpuji (ikhlas, zuhud, dan malu) di kelas XI.6 SMAN 1 Bengkalis, evaluasi psikomotorik diwujudkan dalam bentuk penilaian unjuk kerja (*performance assessment*) melalui kegiatan praktik bermain peran (*role-playing*) dan diskusi presentasi ilmiah.

Ibu Rina Mutiara, S.Pd., memaparkan implementasi teknisnya: 'Untuk mengukur psikomotorik pada materi abstrak seperti akhlak, saya menyiasatinya dengan menugaskan siswa berkelompok untuk mempraktikkan skenario kehidupan nyata melalui bermain peran (*role-playing*). Siswa menyusun teks drama pendek yang menggambarkan aplikasi perilaku ikhlas saat tertimpa musibah, perilaku zuhud di tengah gaya hidup modern, atau perilaku malu berbuat maksiat. Sebelum praktik, saya menyusun rubrik penilaian keterampilan yang spesifik, mencakup aspek kreativitas skenario, penghayatan peran, kerja sama, dan rasa percaya diri saat tampil' (Wawancara, 30 April 2026). Guru juga melaksanakan refleksi bersama di akhir performa untuk memberikan umpan balik (*feedback*) korektif.

Data observasi lapangan memperlihatkan jalannya performansi unjuk kerja psikomotorik siswa kelas XI.6 yang sangat dinamis. Sebagian besar siswa terbukti sangat terampil mengontekstualisasikan teori akhlak ke dalam tindakan teatral yang ekspresif dan bermakna. Mereka berpartisipasi aktif, percaya diri, dan mampu mempresentasikan hasil analisis kelompok dengan sistematis bahasa yang runtut dan komunikatif. Pengakuan dari Laura Salsabila (siswi XI.6) mengonfirmasi kemudahan proses: 'Kami tidak merasa kesulitan dalam mengikuti penilaian praktik ini karena materinya dekat dengan kehidupan sehari-hari dan Ibu Rina memberikan bimbingan serta kriteria penilaian yang jelas di awal, sehingga kami tahu apa yang harus dipersiapkan' (Wawancara, 30 April 2026).

Secara konseptual, evaluasi psikomotorik yang diterapkan telah bergeser dari sekadar tes hafalan mekanistik menuju asesmen autentik yang menghidupkan fungsi motorik dan kreativitas siswa. Namun, kendala yang tersisa adalah adanya disparitas bakat bawaan (*individual predisposition*) siswa dalam hal kepercayaan diri tampil di depan umum, di mana terdapat sebagian kecil siswa yang cemas atau pasif saat unjuk kerja, yang menuntut pendekatan individual (*personal approach*) dari guru.

5. Analisis Kendala Komprehensif dan Upaya Taktis Solutif

Meskipun pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SMAN 1 Bengkalis dinilai telah berjalan dengan baik, sistematis, dan mencakup tiga ranah taksonomi secara ideal, peneliti mengidentifikasi sejumlah kendala operasional yang dihadapi di lapangan. Kendala-kendala tersebut dirangkum secara komparatif dengan upaya taktis solutif yang dijalankan guru pada Tabel 2.

Melalui eksplanasi matriks kendala dan solusi di atas, terlihat jelas bahwa guru PAI di SMAN 1 Bengkalis memiliki daya inovasi dan komitmen profesional yang tinggi untuk menanggulangi hambatan teknis edukatif. Guru memosisikan hasil evaluasi tidak sekadar sebagai tumpukan angka administratif, melainkan sebagai landasan pijak (*baseline data*) untuk merekonstruksi strategi pembelajaran, melakukan tindakan perbaikan instruksional (*remedial teaching*), serta memberikan penguatan moral (*affirmative feedback*) demi tercapainya keutuhan kualitas kompetensi siswa secara berkeadilan.

Tabel 2. Matriks Analisis Kendala dan Upaya Solutif Evaluasi PAI di SMAN 1 Bengkalis

No	Kendala Operasional yang Dihadapi Guru	Upaya Taktis Solutif yang Dilaksanakan Guru
1	Heterogenitas kemampuan pemahaman kognitif siswa yang variatif (cepat vs lambat memahami dalil materi).	Menerapkan pendekatan individual (diferensiasi), memberikan bimbingan khusus, serta program remedial/pengayaan.
2	Kompleksitas tinggi dalam menilai aspek afektif karena sikap inklusif dan latar belakang sosiopsikologis keluarga tidak terlihat langsung.	Menggunakan rubrik penilaian sikap terstandar multiskala, melaksanakan observasi longitudinal berkelanjutan, dan sinergi guru BK.
3	Keterbatasan alokasi waktu linear di jam pelajaran tatap muka kelas untuk mengevaluasi seluruh siswa secara mendalam.	Mengoptimalkan manajemen waktu instruksional dan memanfaatkan penugasan reflektif kelompok di luar jam formal sekolah.
4	Dominasi instrumen tes tertulis konvensional (paper-based) dalam tradisi rekapitulasi nilai rapor kurikulum.	Mengembangkan variasi instrumen non-tes otentik (rubrik unjuk kerja, bermain peran, peer-assessment) secara integratif.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil mini riset, analisis data, dan pembahasan mendalam mengenai implementasi evaluasi pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Bengkalis, dapat dirumuskan kesimpulan teoretis dan empiris sebagai berikut: **Evaluasi Aspek Kognitif:** Telah diimplementasikan secara sistematis melalui penahapan tiga jenis asesmen (diagnostik, formatif, dan sumatif) dengan variasi instrumen tes tertulis objektif-subjektif serta metode tanya jawab interaktif (probing-prompting). Sistem ini berhasil mengukur tingkat penguasaan konsep esensial siswa kelas XI.6 pada materi akhlak terpuji (ikhlas, zuhud, malu) dengan baik, meskipun menghadapi tantangan heterogenitas grafik pemahaman individu. **Evaluasi Aspek Afektif:** Dilaksanakan secara berkesinambungan menggunakan teknik non-tes berbasis observasi perilaku harian langsung dan instrumen rubrik penilaian sikap terstruktur skala Profil Pelajar Pancasila. Hasil evaluasi menunjukkan internalisasi karakter luhur yang matang (toleransi, kerja sama, tanggung jawab) pada mayoritas siswa, di mana guru memegang peran sentral sebagai uswatun hasanah. **Evaluasi Aspek Psikomotorik:** Diterapkan secara interaktif melalui asesmen unjuk kerja kontekstual berbasis metode bermain peran (*role-playing*) dan presentasi ilmiah. Teknik ini melatih fungsionalisasi motorik dan kreativitas siswa untuk merealisasikan konsep akhlak ke dalam tindakan nyata kehidupan, dilengkapi dengan sesi refleksi evaluatif bersama. **Kendala dan Solusi:** Hambatan utama bersumber dari variasi daya tangkap siswa, keterbatasan waktu linier kelas, kompleksitas variabel penilaian afektif, dan kecenderungan paper-based test. Guru berhasil menanggulangi kendala tersebut melalui integrasi metode instruksional variatif, pendekatan diferensiasi individual, optimalisasi rubrik multiskala, penguatan manajemen waktu, dan pemberian umpan balik konstruktif-berkelanjutan.

V. REFERENSI

- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azman, W., & Harahap, N. (2025). *Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Vol. 1)*. t.t.
- Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Fitria, N. A., Julyanur, M. Y., & Widyanti, E. (2024). Langkah-langkah Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 288-289.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press.

- Hasibuan, D. N., & Riau, S. K. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Probing-Prompting terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 40 Pekanbaru. *Jurnal Sosial Pemikiran*, 11(1), 45-56.
- Hatlah, M. S., dkk. (2026). Peningkatan Kualitas Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik pada Pembelajaran PAI di SMA/SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 112-125.
- Hidayanti, F., dkk. (2025). Authentic Assessment sebagai Strategi Evaluasi Efektif dalam Pembelajaran PAI Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 201-215.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-172.
- Rahmat. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Rukayat, A. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sabri, A. (2023). Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar: Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan, Serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24105-24118.
- Sholahudin, T., dkk. (2025). Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur'an dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 89-98.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ujiyanti, L. N., & Hanif, M. (2025). Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kedungbanteng. *Journal of Education*, 2(3), 304-315.